

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka. Ada beberapa istilah tentang pendekatan kuantitatif, Borg and Gall (1989) sebagaimana dikutip Sugiyono (2006: 7-8) menyatakan sebagai berikut:

Many labels have been used to distinguish between traditional research methods and these new methods: positivistic versus postpositivistic research; scientific versus artistic research; confirmatory versus discovery-oriented research; quantitative versus interpretive research; quantitative versus qualitative research. The quantitative-qualitative distinction seem most widely used. Both quantitative researchers and qualitative researcher go about inquiry in different ways. ”

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa pendekatan kuantitatif sering dinamakan pendekatan transisi antara pendekatan tradisional dan baru(modern), *positivistik*, *scientific* dan metode *discovery*. Pendekatan kuantitatif dinamakan metode transisi, karena pendekatan ini merupakan transisi atau peralihan dari metode tradisional menuju metode baru/modern. Pendekatan ini disebut metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Pendekatan ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Pendekatan ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Pendekatan ini

disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Ciri pendekatan kuantitatif lainnya yang mendukung penelitian ini memiliki asumsi bahwa dunia sebagai kenyataan tunggal yang diukur dengan sebuah instrumen. Tujuan penelitiannya mengembangkan hubungan antara variabel terukur, dan proses penelitiannya berurut dikembangkan sebelum studi dimulai (Schumacher dan Millan, 2001:22).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan teknik deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang dilakukan di lapangan untuk meneliti hal-hal yang terjadi pada masa sekarang dan memerlukan pemecahan masalah. Metode ini dilakukan dengan dokumentasi, survey dan penyebaran angket.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005 : 234). Hal serupa juga dipaparkan oleh Muhammad Nazir (1983:63) bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang.

Selain itu, Surachmad (1985:140) menjelaskan, secara umum penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri, yaitu : (1) memusatkan penelitian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yaitu masalah yang aktual; (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner, tes dan wawancara.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan instrumen, kuesener, tes, dan pedoman wawancara. Hasil yang diperoleh dari instrumen itu berupa angka-angka kemudian diolah secara statistik.

Penelitian deskriptif adalah sebagai suatu kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dalam pokok suatu penelitian; penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang, merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, industri atau perspektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kontribusi, pembelajaran PKn, kompetensi kewarganegaraan terhadap tingkat melek politik. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan rumusan masalah yang

diajukan, dengan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kontribusi antara dua variabel-atau lebih yang di teliti tersebut rumit tidak dapat dimanipulasi dengan metode eksperimen. Dengan demikian statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data dan membuat kesimpulan.

Statistik deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan secara umum (generalisasi). Data yang diperlukan akan dikumpulkan, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama menggunakan teknik kuesioner dengan instrumen angket dan didukung dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Variabel **pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X₁)** menggunakan angket skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Pola skala SSHA Brown dan Holtzman ini dengan lima option, yaitu: (1) Selalu, (2) Sering, (3) Jarang; dan (4) TP= tidak pernah. Jawaban yang tepat diberi bobot empat, dan yang tidak tepat sekali diberi bobot/skor 3,2,1. Keunggulan skala model ini tidak mengukur aspek kemampuan seseorang untuk menjawab, sebab yang dituntut dalam skala ini bukan bagaimana seharusnya ia menjawab soal ini dengan benar berdasarkan pengetahuannya, tetapi bagaimana kebiasaan mereka melakukan aktivitas sehari-hari.

Variabel **kompetensi kewarganegaraan (X₂)** diukur dengan menggunakan tiga jenis instrumen yang merujuk pada *Civic Assesment Database*

dari *National Center for Learning and Citizenship (NCLC)*. **Pertama**, indikator pengetahuan Kewarganegaraan menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda, dimana hanya ada satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah 0. **Kedua**, indikator keterampilan Kewarganegaraan (civic skill) menggunakan skala kemampuan partisipasi umum. Pola skala ini menggunakan empat bobot skor, yaitu: (1) skala 4 = sangat baik ; (2) skala 3 = baik, (3) skala 2 = kurang; dan (4) skala 1 = tidak baik. Keunggulan skala model ini tidak mengukur aspek kemampuan seseorang untuk menjawab, sebab yang dituntut dalam skala ini bukan bagaimana seharusnya ia menjawab soal ini dengan benar berdasarkan pengetahuannya, tetapi bagaimana kebiasaan mereka melakukan aktivitas sehari-hari. **Ketiga**, indikator disposisi Kewarganegaraan menggunakan instrumen **skala sikap** pola Likert. Muler (1996:11) menjelaskan bahwa mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum afektif berkisar dari “sangat positif” hingga “ke sangat negatif” terhadap sesuatu objek sikap. Teknik dalam menggunakan skala ini bagi jawaban yang dianggap tepat jika mengarah ke kutub positif adalah SS (sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) memperoleh skor 4, 3,2, 1, dan sebaliknya bagi jawaban yang mengarah ke kutub negatif, skornya 1,2,3,4.

Variabel **melek politik siswa (Y)** diukur dengan menggunakan tiga jenis instrumen. **Pertama**, untuk mengukur indikator pengetahuan dan pemahaman digunakan tes dalam bentuk pilihan ganda. **Kedua**, untuk mengukur indikator sikap digunakan skala sikap pola likert. **Ketiga**, untuk mengukur indikator

perilaku digunakan skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman..

Adapun teknik pengumpulan data pendukung yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi sesuai kebutuhan. Hasil ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperdalam atau memperkuat data yang diperoleh melalui angket.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh karakteristik melek politik siswa SMA kelas XI di kota Bandung. Populasi dipilih karena memiliki karakteristik yang terkait dengan tujuan penelitian, yaitu siswa SMA kelas XI telah mendapatkan kompetensi dasar yang berkaitan dengan politik, sehingga indikator melek politik sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan sudah dimiliki siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara dan studi dokumentasi di Dinas Pendidikan Kota Bandung diperoleh data bahwa pada tahun 2009 terdapat 27 SMA Negeri di kota Bandung.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui pengambilan sampel dengan dua cara. **Pertama**, pengambilan

sampel SMA dilakukan dengan teknik *cluster* dan acak, yaitu secara *cluster* mengklasifikasikan seluruh SMA di Kota Bandung. Terdiri dari tiga sekolah yang diurutkan berdasarkan *passing grade* atau perolehan nilai ujian nasional tertinggi sampai terendah SMA di kota Bandung, adapun *cluster* tertinggi diwakili oleh SMA Negeri 2 Bandung, *cluster* menengah SMA Negeri 6 Bandung, dan *cluster* yang rendah SMA Negeri 15 Bandung (www.bandung.go.id).

Tabel 3.1 Passing Grade SMAN se-kota Bandung

No	Cluster	Nama Sekolah	2006 - 2007	2007 - 2008
			100% UN	100% UN
1	I	SMA Negeri 2	27.00	36,00
2		SMA Negeri 3	28.07	37,43
3		SMA Negeri 4	25.73	34,31
4		SMA Negeri 5	27.27	36,36
5		SMA Negeri 8	27.13	36,17
6		SMA Negeri 11	25.13	33,51
7		SMA Negeri 24	26.27	35,07
8	II	SMA Negeri 1	26.27	35,03
9		SMA Negeri 6	25.60	34,13
10		SMA Negeri 7	24.87	33,16
11		SMA Negeri 9	24.93	33,24
12		SMA Negeri 20	26.67	35,56
13		SMA Negeri 22	25.33	33,77
14	III	SMA Negeri 10	25.13	33,51
15		SMA Negeri 12	25.40	33,87
16		SMA Negeri 13	24.07	32,09
17		SMA Negeri 14	25.60	34,13
18		SMA Negeri 17	23.73	31,64
19		SMA Negeri 23	24.80	33,07
20		SMA Negeri 25	23.93	31,91
21	IV	SMA Negeri 15	23.87	31,83
22		SMA Negeri 16	23.47	31,29
23		SMA Negeri 18	23.33	31,11
24		SMA Negeri 19	24.00	32,00
25		SMA Negeri 21	23.20	30,93

26		SMA Negeri 26	23.33	31,11
27		SMA Negeri 27	23.80	31,73
28		MAN 1	15.67	20,89
29		MAN 2	15.00	20,00

Kedua, jumlah keseluruhan siswa SMA Kelas XI dari 3 SMA Negeri tersebut adalah 1.090 orang, pengambilan sampel ditentukan sebesar 10% sehingga sampel berjumlah 109 orang. Penentuan jumlah sampel dari masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional, dan responden dari masing-masing sekolah dipilih secara acak (*random*). Dengan kata lain teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*.

Penentuan jumlah sampel sebesar 10% (104) dari populasi didasarkan pada pendapat *Alreck* dan *Seetle* (Komalasari, 2008:120) untuk populasi yang besar, sampel minimum kira-kira 100 responden dan sampel maksimumnya adalah 1000 responden atau 10% dengan kisaran angka minimum dan maksimum. *Gay* (2001) menyatakan bahwa untuk riset deskriptif besarnya sampel 10% dari populasi, riset korelasi 30 subjek, riset kausal komparatif 30 subjek per kelompok, dan riset eksperimental 50 subjek per kelompok.; tingkat presisi (sedekat mana estimasi peneliti dengan karakteristik populasi) mungkin bisa meningkat dengan cara menambahkan jumlah sampel, karena kesalahan mungkin bisa berkurang kalau jumlah sampelnya ditambah/banyak (Kerlinger, 2006). Adapun sebaran sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Sebaran Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas XI	Jumlah Sampel
1.	SMA Negeri 2 Bandung	420	42

2.	SMA Negeri 6 Bandung	320	32
3.	SMA Negeri 15 Bandung	350	35
Total		1090	109

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Strategi Pengembangan Instrumen

Suatu instrumen pengukuran yang kredibel harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Suatu instrumen memenuhi syarat validitas jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara reliabilitas menunjuk pada konsistensi, akurasi, dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran.

Berdasarkan hal itu, maka strategi pengembangan instrumen dilakukan melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis deduktif, yaitu mengembangkan instrumen berdasarkan teori pembelajaran PKn, kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) dan melek politik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Hal ini untuk memenuhi validitas isi (*content validity*), yaitu bahwa item-item instrumen mencerminkan domain konsep dari variabel yang akan diteliti. Untuk itu maka dibuat kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan dari definisi operasional variabel.

Disamping itu, digunakan pula wawancara untuk memperkuat dan memperkaya analisis hasil penelitian dari angket. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap 3 guru mata pelajaran PKn yang mewakili SMA yang dijadikan sampel

penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dikembangkan dapat dilihat pada lampiran 1.

- b. Melakukan analisis induktif, dengan mengumpulkan data terlebih dahulu melalui penyebaran instrumen uji coba yang kemudian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Angket yang disebarakan kepada 40 orang dalam ujicoba, yang dikembalikan serta memenuhi syarat untuk dianalisis adalah sejumlah 40 angket. Angket uji coba disebarakan pada siswa SMA BPI (Badan Perguruan Indonesia) Bandung.
- c. Bersamaan dengan langkah kedua dan melalui data angket hasil uji coba yang sama, dengan teknik analisis yang sama pula, dilakukan juga pengujian validitas eksternal atau kriteria (*criteria validity*). Validitas eksternal menyangkut tingkatan skala instrumen yang mampu memprediksi variabel yang dirancang sebagai kriteria. validitas eksternal atau kriteria (*criteria validity*). Item dinyatakan valid jika nilai koefisien korelasi lebih dari nilai r_{tabel} yang ditetapkan sebesar 0,312. Jika nilai koefisien korelasi kurang dari nilai r_{tabel} , maka item soal dinyatakan tidak valid.
- d. Melakukan pengujian reliabilitas instrumen. Uji ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya dan sejauh mana skor hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan ukur (*measurement error*). Dengan demikian reliabilitas adalah kepercayaan hasil suatu pengukuran yang konsisten bila dilakukan pada waktu yang berbeda terhadap responden, sehingga instrumen penelitian dianggap dapat dipercaya, handal, dan ajeg. Pengujian dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Jika koefisien korelasi

(*p value*) hasil perhitungan $\geq 0,7$, maka instrumen dinyatakan reliabel (Kaplan dan Saccuzzo, 1993).

- e. Melakukan pengujian Daya Beda. Untuk instrumen pengukur pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa (Angket Variabel X No. 1 – 30 dan Variabel Y No. 1-30) dilakukan analisa daya pembeda. Analisis ini dilakukan untuk mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (berpengetahuan tinggi) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah. Artinya, bila soal diberikan kepada anak yang mampu, hasilnya menunjukkan hasil yang tinggi, dan bila diberikan kepada anak yang kurang, hasilnya akan rendah (Sudjana, 1990: 141).

Rumus daya pembeda yang digunakan :

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A}$$

Keterangan : DP = Indeks daya pembeda

S_A = Jumlah skor kelompok atas

S_B = Jumlah skor kelompok bawah

I_A = Jumlah skor ideal salah satu kelompok atas atau bawah.

Jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah dalam menganalisa daya pembeda masing-masing diambil 27 % dari jumlah siswa seluruhnya. Interpretasi menurut Arikunto (1987: 221), daya pembeda yang baik adalah

butir soal mempunyai indeks diskriminasi 0.40 sampai 0.70 dengan klasifikasi sebagai berikut:

Dp = 0.00 sampai 0.19 ; jelek (D);

Dp = 0.20 sampai 0.39 ; cukup (C)

Dp = 0.40 sampai 0.69 ; baik (B)

Dp = 0.70 sampai 1.00 ; baik sekali (A).

f. Melakukan pengujian tingkat kesukaran

Untuk instrumen pengukur pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa (Angket Variabel X No. 1 – 30 dan Variabel Y No. 1-30) dilakukan pula analisa tingkat kesukaran. Analisis ini dilakukan untuk mengukur tingkat

kesukaran tiap butir soal dihitung berdasarkan rumus: $TK = \frac{nB}{N}$

TK = tingkat kesukaran satu butir soal tertentu

nB = jumlah siswa yang menjawab benar

N = jumlah siswa yang mengikuti tes

Kriteria indeks kesukaran menurut Arikunto (1987: 210) sebagai berikut:

0.10 - 0.29 butir soal sukar (Sk)

0.30 - 0.69 butir soal sedang (Sd)

0.70 - 1.00 butir soal mudah (Md).

2. Hasil Ujicoba Instrumen Penelitia

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen berupa angket disusun dari kisi-kisi yang telah dikembangkan. Sebelum angket ini digunakan, diujicobakan pada 40 anggota populasi untuk mengukur validitas dan realibilitas instrumen.

Uji coba ini menggunakan korelasi *Pearson product moment* (Uji r). Hasil uji validitas instrumen penelitian variabel pembelajaran PKn (X_1) dari 35 pertanyaan terdapat 34 pertanyaan yang valid dan 1 soal yang tidak valid (pertanyaan nomor 3). Adapun untuk variabel kompetensi kewarganegaraan (X_2) seluruh soal dinyatakan valid (10 pertanyaan), sedangkan dari hasil uji coba pada variabel melek politik (Y) seluruh soal dinyatakan valid (20 pertanyaan).

Uji realibilitas instrumen menggunakan teknik belah *Alpha Cronbach* (Suharsimi, 1988: 90). Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas variabel X_1 (Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan) diperoleh ρ value 0,916. Masing-masing subvariabel X_2 mempunyai ρ value 0,766 untuk aspek pengetahuan kewarganegaraan dan 0,856 untuk aspek keterampilan dan disposisi kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ value) hasil perhitungan $\geq 0,7$. Dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Melek politik Siswa) dapat dilihat berdasarkan pengujian pada seluruh item pertanyaan variabel Y yang sudah dianggap valid, menghasilkan koefisien korelasi (ρ value) 0,800 untuk aspek pengetahuan dan pemahaman politik, serta 0,930 untuk aspek sikap dan perilaku politik yang artinya lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

b. Uji Daya Beda

Berdasarkan hasil uji daya beda terhadap pertanyaan variabel X2, yaitu nomor 1 sampai dengan 10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Hasil Uji Daya Beda X2

Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Persentase	Nomor Pertanyaan
Kurang	3	33,3%	5,7, 8
Cukup	5	53,3%	1,2,3,4,9
Baik	2	14,4%	6,10

Dengan demikian 3 pertanyaan yang dianggap memiliki daya beda kurang, 5 pertanyaan dianggap cukup dan 2 pertanyaan dianggap baik. Adapun hasil uji daya beda terhadap pertanyaan pengukur pengetahuan dan pemahaman politik siswa yaitu pertanyaan variabel Y nomor 1 sampai dengan 20 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Hasil Uji Daya Beda Y

Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Persentase	Nomor Pertanyaan
Kurang	6	30%	1,3,6,9,12,13,
Cukup	12	60 %	5,7,8,10,11,14,15,16,17,18,19,20
Baik	2	10 %	2,4

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 pertanyaan yang memiliki daya beda kurang/jelek, 12 pertanyaan berdaya beda cukup dan hanya 3 pertanyaan yang memiliki daya beda baik.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil uji daya beda terhadap pertanyaan variabel X2, yaitu nomor 1 sampai dengan 10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Variabel X2

Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Prosentase	Nomor Pertanyaan
Sukar	1	14,4 %	7
Sedang	6	66,6%	1,2,3,4,5,8
Mudah	3	20 %	6,9,10

Dengan demikian sebagian besar soal berada pada kategori sedang yaitu 66,6%. Pertanyaan kategori sukar dan mudah tidak seimbang, lebih banyak pertanyaan pada kategori mudah 20 %, sedangkan pertanyaan sukar hanya 14,4%, idealnya pertanyaan sukar dan mudah berimbang masing-masing 25%. Oleh karena itu, perlu ada analisis lebih lanjut terhadap kondisi ini.

Adapun hasil uji tingkat kesukaran terhadap pertanyaan pengukur pengetahuan dan pemahaman konstitusional siswa yaitu pertanyaan variabel Y nomor 1 sampai dengan 30 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Variabel Y

Kriteria	Jumlah Pertanyaan	Prosentase	Nomor Pertanyaan
Sukar	1	16,7 %	3
Sedang	6	60%	1,6,7,8,9,10
Mudah	3	23,3 %	2, 4,5

Dengan demikian sebagian besar soal berada pada kategori sedang yaitu 60%. Pertanyaan kategori sukar dan mudah tidak seimbang, lebih banyak pertanyaan pada kategori mudah 23,7 %, sedangkan pertanyaan sukar hanya 16,7%, idealnya pertanyaan sukar dan mudah berimbang masing-masing 25%. Oleh karena itu perlu ada analisis lebih lanjut terhadap kondisi ini.

D. Teknik Analisis Data

Hasil pengumpulan data dengan instrumen yang sudah memenuhi syarat validitas reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran yang ideal ini kemudian

diolah dan dianalisis. Untuk pertama-tama, analisis dilakukan untuk melihat apakah data memenuhi persyaratan untuk diuji dengan analisis parametrik atau non parametrik, dilanjutkan dengan uji persyaratan regresi linier, dan baru kemudian pengujian hipotesis.

1. Persyaratan Penggunaan Statistik Parametrik

Untuk melakukan analisis data dengan menggunakan statistik parametrik, maka data harus merupakan data interval atau rasio. Disamping itu, data juga harus memenuhi persyaratan *normalitas, homogenitas, dan linieritas* (Ridwan, 2003: 184). Jika tidak memenuhi persyaratan ini, maka pengolahan data harus menggunakan statistik non parametrik.

- a. Perubahan dari data ordinal ke interval. Data harus merupakan data interval, sedangkan instrumen penelitian menggunakan data ordinal, oleh karena itu perlu dilakukan perubahan data ordinal ke dalam data interval dengan menggunakan rumus $50 + 10 ((X-x)/SD)$ (Riduwan, 2008:143). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*.
- b. Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat sejauhmana data yang diperoleh berdasarkan uji berdistribusi normal. Untuk menguji tingkat kenormalan dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov Tes*. Dalam melakukan pengujian normalitas distribusi populasi ini, diajukan hipotesis sebagai berikut: (1) H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal; (2) H_a : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: tolak H_0 dan

terima H_a jika nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* \geq dari α yang ditetapkan sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian *NPar Tests Kolmogorov Smirnov* memperlihatkan bahwa nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* variabel X dan masing-masing sebagai berikut: $X_1 = 0,26$; $X_2 = 0,03$; dan $Y = 0,020$. Data ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini berarti data berasal dari populasi berdistribusi normal.

- c. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh dari populasi bervarians homogen atau tidak. Jika asumsi data sampel berasal dari populasi yang homogen ini tidak terpenuhi, maka hal ini menunjukkan bahwa ragam (C_i) dari masing-masing sampel tidak sama. Apabila terjadi kecenderungan ragam nilai penelitian yang makin besar akibat dari nilai penelitian yang makin besar pula, maka menunjukkan bahwa populasi tersebut tidak bersifat homogen. Untuk melakukan pengujian homogenitas ini, digunakan uji *Levene Statistic*. Untuk melakukan pengujian homogenitas variansi ini, diajukan hipotesis sebagai berikut: (1) H_0 : Data berasal dari populasi dengan variansi tidak homogen; (2) H_a : Data berasal dari populasi dengan variansi homogen. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: tolak H_0 dan terima H_a jika nilai Signifikansi *Lavene Statistic* $\leq \alpha$ yang ditetapkan sebesar 0,05

Mengacu pada hasil pengujian homogenitas dengan *Lavene Statistic*, tampak bahwa nilai *Sig.* variabel X dan Y masing-masing adalah sebagai berikut: X_1

= 0.00; $X^2 = 0.02$; dan $Y = 0.00$. Data ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. < 0,05. Dengan demikian, pengujian menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti data berasal dari populasi dengan varians homogen.

2. Teknik Analisis Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai masing-masing variabel X dan Y, digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan cara penentuan kelompok berdasarkan perbandingan nilai skor responden dengan nilai ideal. Adapun kriteria pengelompokan rendah, sedang tinggi adalah kriteria rendah dengan rentang nilai < 27%; kriteria sedang dengan rentang nilai 27%-73%, dan kriteria tinggi dengan rentang nilai > 73%. Selanjutnya dihitung distribusi frekuensi data variabel berdasarkan kriteria kelompok. Dari tabel distribusi frekuensi data tersebut dibuat tabel prosentasi berdasarkan kelompok kriteria data.

3. Analisis Korelasi

Uji hipotesis hubungan antar variabel penelitian dilakukan melalui uji korelasi sederhana (zero order), parsial, dan majemuk dengan teknik analisis *Pearson Correlations*. Interpretasi terhadap hubungan antar variabel, dilakukan bukan saja dengan mengkaji signifikansi hubungan antar variabel tetapi juga dengan menelaah kuat atau lemahnya korelasi.

Korelasi *Pearson* dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq 1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ artinya korelasinya sangat kuat. Berikut ini interpretasi nilai r selengkapnya:

Tabel 3.6. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Sumber: Riduwan, 2008:136)

Sementara itu, untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel, dianalisis dengan menggunakan parameter: (1) Jika probabilitas/nilai Sig (*2-tailed*) $< \alpha = 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan; (2). Sebaliknya, jika nilai Sig $> 0,05$, maka hubungan antar kedua variabel tidak signifikan.

4. Analisis Regresi Linier Ganda

a. Persyaratan Penggunaan Teknik Analisis Regresi Linier Ganda

Dalam menganalisis pengaruh variabel bebas atau prediktor (X) terhadap variabel terikat atau kriterium (Y), dan untuk menguji/membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan teknik analisis regresi ganda (*multiple regression*). Dalam konteks ini, data dikelompokkan dalam satu atau lebih variabel bebas serta variabel terikat. Secara konseptual, akan dibuktikan bahwa variabel terikat memiliki hubungan dengan variabel bebas yang telah diidentifikasi. Sejumlah persyaratan harus dipenuhi untuk dapat menggunakan teknik analisis regresi linier ganda ini, yaitu: uji linearitas garis regresi, uji multikolinearitas dan uji autokolerasi.

b. Hasil Pengujian Persyaratan Regresi Linier

Uji linieritas garis regresi dengan menggunakan tabel Anova, dilakukan untuk mengambil keputusan model regresi yang akan digunakan. Dalam melakukan pengujian linieritas garis regresi ini, diajukan hipotesis sebagai berikut: (1) H_0 : Model regresi berbentuk non linier; (2) H_a : Model regresi berbentuk linier. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: tolak H_0 dan terima H_a jika nilai Signifikansi dari *Deviation from Linearity* > dari nilai α yang ditetapkan sebesar 5%. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji linieritas sebagai berikut: Sig. *Deviation from Linearity* variabel Y terhadap X masing-masing adalah sebagai berikut: $X_1 = 0.00$ dan $X_2 = 0.00$. Data ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. *Deviation from Linearity* $\leq 0,05$. Dengan demikian, pengujian menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti distribusi data berpola linier. Merujuk kepada data tersebut, tampak bahwa semua hubungan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) berbentuk linier.

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya Multikolinieritas bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Pedoman untuk menentukan model regresi bebas multikolinieritas adalah:

- 1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1.
- 2) Mempunyai angka Tolerance mendekati 1.

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3.7. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,656	1,525
	X2	,656	1,525

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel coefficients diatas terlihat untuk kedua variabel independent, angka VIF ada di sekitar angka 1. Demikian juga nilai tolerance mendekati 1. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut mengalami bebas multikolinieritas.

Uji autokolerasi yang menggunakan uji Durbin Watson, dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir memiliki varians tidak minimum, dan uji t tidak dapat digunakan karena akan memberikan kesimpulan yang salah. Mendeteksi Autokorelasi dapat dilihat dari besaran Durbin-Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,458 ^a

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada bagian Model Summary, terlihat angka Durbin-Watson sebesar +1,458. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

5. Analisis Kontribusi

Untuk mengkaji sejauhmana derajat kemampuan menerangkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis Koefisien Kontribusi (R^2). Koefisien ini akan menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel PKn (pembelajaran PKn dan kompetensi kewarganegaraan) dengan tingkat melek politik. Nilai R^2 adalah 0 – 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan bila R^2 semakin mendekati nilai 1 maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat, sebaliknya jika R^2 menjauhi nilai 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin renggang.